

AKU tidak tahu, apakah setiap penjual sarapan di tepi jalan memiliki kebiasaan menatap orang-orang yang lewat di depannya. Namun, khusus untuk penjual sarapan yang aku ceritakan ini, ia selalu menatapku setiap kali aku berangkat kerja dan melintasi jalan di depannya. Aku jadi merasa tak enak sebab tidak pernah menepi dan membeli jualannya. Kami tidak bersitatap hanya ketika perempuan setengah baya itu sibuk melayani pembeli, tetapi ini pun sangat jarang terjadi. Dan entah kenapa setiap kali melintas di depannya matakuku selalu tertarik untuk melihat ke arahnya.

“Zaman sekarang ada saja cara untuk menarik pembeli,” begitu kata istriku ketika pagi ini aku mintanya tak perlu membuatkan sarapan,”Si Ibu pasti menatapmu dengan pandangan sendu, kan?”

Sejak berpacaran sampai sekarang, aku masih belum tahu dari mana istriku mendapatkan bakat menduga semacam itu. Apakah setiap perempuan memiliki daya duga yang lebih besar daripada laki-laki? Aku memang belum sampai tertarik sampai ke lapak kecilnya yang hanya bertuliskan ‘Nasi Kuning’ dalam selembar HVS, tapi kesedihan dalam mata yang selalu menatapku itu mengantarkanku pada percakapan pagi ini.

“Pasti semua pengendara yang melintas di depannya juga ditatapnya.”

“Kalau soal itu aku tidak bisa memastikan, kecuali kita ke sana jalan kaki sambil melihatnya dari jauh.”

Maka pagi di hari Minggu ini kami berjalan kaki sekitar 600 meter dari rumah yang hampir genap sebulan kami huni.

Jalan ke arah lapak dagangnya cenderung lurus sehingga dari jarak yang tak begitu jauh kami sudah bisa melihat keadaan pedagang nasi kuning itu, apakah te-

ngah sibuk dengan pembeli atau sedang sepi dan menatap orang-orang yang lewat di depannya.

Semakin dekat ke arah lapak, istriku semakin yakin kalau setiap orang yang lewat di depan lapak pasti akan ditatap oleh penjual nasi kuning itu. Beberapa kali kami melihat pengendara yang menepi ke lapaknya. Bahkan, ada pengendara yang mendadak berbelok ke arahnya dari sisi jalan yang berseberangan hingga hampir mengakibatkan kecelakaan.

Di teras rumah yang dijadikan-nya tempat makan itu hanya ada

“Duh, saya juga sebenarnya pengin seperti Ibu,” sambut istriku ketika Si Ibu kembali ke lapak dagang dan menyiapkan nasi untuknya.

“Pengin seperti saya? Jangan, Mbak,” katanya, yang entah kenapa malah menatapku saat mengucapkan kalimat itu. Alih-alih mulai makan, aku malah menyaksikan mereka bercakap-cakap.

“Iya, Bu. Saya pengin seperti Ibu bisa membantu suami. Biar ada tambahan rezeki.”

“Membantu suami bagaimana? Apa penghasilanku kurang?” Aku hampir menyela, tapi tak jadi.

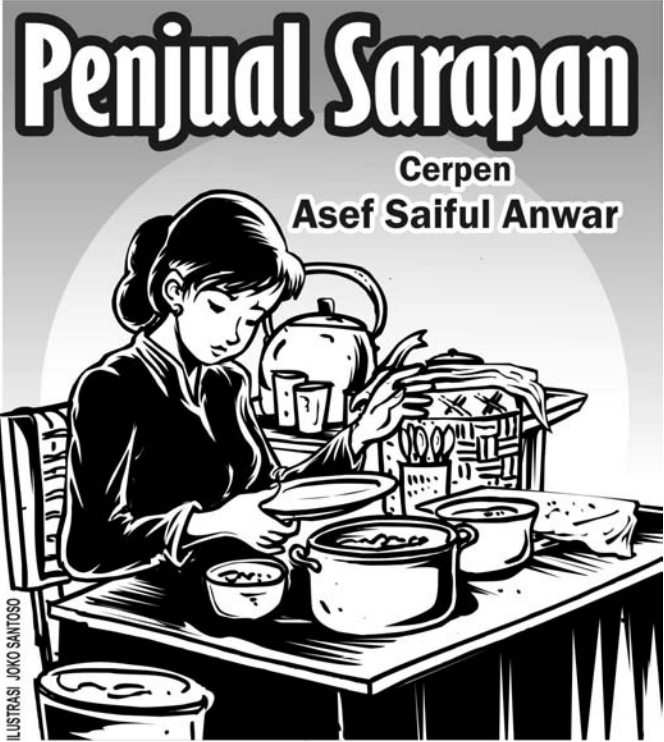
“Siapa yang bilang saya jualan untuk membantu suami, untuk nambah rezeki. Nggak kok, Mbak.” Nasi telah siap langsung disodorkan ke istriku yang juga meminta dibuatkan teh panas.

Istriku segera duduk di sampingku, di kursi plastik yang lain, dan kami berdua mulai makan sambil mendengarkan sesuatu yang ternyata membuat pagi ini terasa kurang cerah.

“Jadi toh, Mbak, Mas.” Si Ibu mulai bercerita,”Saya itu jualan nasi kuning untuk nunggu suami.”

Aku, dan mungkin istriku, ingin segera bertanya apa maksudnya, tapi Si Ibu langsung menambahkan. “Sehari setelah kami menikah, dia pami malam-malam, ada panggilan kerja dari bosnya, pemborong perumahan yang Mas dan Mbak tinggal itu. Dia nyuruh saya masak nasi kuning, katanya mau pulang pagi, eh sampai sekarang kok ndak sampai-sampai. Ya sudah saya jual saja nasi kuningnya, eh kok banyak yang suka. Akhirnya saya jualan nasi kuning saja sambil nunggu dia pulang daripada cuma diam. Mungkin besok dia sampai.”

Kontan, ingatanku langsung berkelebat pada para pengendara yang tadi ditatapinya dan menepi ke lapaknya, semuanya adalah laki-laki. □



empat kursi plastik dengan satu meja plastik, aku duduk di salah satu kursi itu.

“Yang beli jarang makan di sini, Mas. Kebanyakan dibungkus,” katanya setelah mendengar penjelasanku bahwa kami penghuni baru di perumahan sebelah barat lapaknya.

“Ibu sudah lama jualan nasi kuning?” tanya istriku sambil melihat bagaimana Si Ibu menyiapkan pesanan kami, dari mengambil nasi, kering tempe, suwiran telur dadar, irisan mentimun yang dicolek sambal, kacang, dan menabur bawang goreng.

“Kurang lebih sebelas tahun. Sejak nikah, Mbak.” Satu pesanan jadi dan diantarkan padaku yang langsung memesan untuk dibuatkan teh panas.

MEKAR SARI

”SAM, kowe duwe dhuwit?”

“Pira, Mbah?” pitakonku kaget. Mbah Dalidi mandeng aku sawetara. Cahyane mripat nyipatke sajak kebak pengarep-arep.

“Rong yuta.”
“Ha? Arep dinggo apa dhuwit se-mono kuwi?”

Mbah Dal ora age-age wangsulan. Dheweke kaya ngeleg idu. Mengo ngiwa, mengo nengen, kaya sumelang yen ana pawongan liya sing krungu rembugan iki mau. Nanging blas wangwing ora ana pawongan sing gelem dolan neng kebon pinggir kuburan. Arepa wayahe awan ndrandhang, sapa gelem dolan cedhak kuburan.

“Mbah Dal arep tumbas apa?” pitakonku bareng wong loro mung padha pandeng-pandengan.

“Dudu aku, Sam, ning putuku,” wangsulane Mbah Dal.

“Sapa, Mbah? Kardi apa Yanto?”

“Ya bocah loro kuwi.”

“Rong yuta dinggo putu loro?”

Mbah Dal manthuk-manthuk. “Ning aja kandha sapa-sapa. Awakmu dhewe sing ngerti. Piye, Sam? Putuku kepingin tuku pit.”

Aku meneng ora age-age wangsulan. Mbah Dal klebu sesepuh ing kampungku. Kepara malah wis dadi warga paling sepuh dhewe. Dheweke isa crita saka jaman Landa, jaman Jepang, jaman Republik, jaman aksi polisionil, nganti tekan Pemilu kang kapisan tahun 1955. Terus jaman pageblug larang pangan tahun 1960, ontran-on-

tran politik tahun 1965, lan sapiturute nganti tekan jaman reformasi.

“Aku ora isa menehi boreg wujud sertipikat lemah apadene barang mbejaji, Sam. Barang sing dakduweki lan larang regane mung siji, daksimpen kanthi primpem. Anak lan putuku kepara malah ora ana sing ngerti,” kandhane Mbah Dal.

“Barang wujud pusaka?”

Mbah Dal gedheg-gedheg. “Gendera!” wangsulane mantep.

GENDERA LANDA

Dening: Budi Sardjono



“Gendera Landa, Sam.”

“Gendera Landa?” pitakonku gumun.

“Dudu genderane sing larang, nanging piye carane anggonku isa oleh gendera kuwi!”

“Ooo...” Aku mlongo lan nyemak tembungne Mbah Dal. Pancen ing kampung Mbah Dal kondhang bekas pejuwang. Miturut critane para sepuh, Mbah Dal wis tau melu perang ngendi-endi papan. Rikala ngrebut Bandara Maguwo, Mbah Dal melu.

Serangan Umum Siji Maret ya melu. Malah melu uga ana ing perang Palagan Ambarawa. Nanging ora ngeriti larah-larahe, Mbah Dal ora katut didhaptar minangka anggota veteran. Umpama kedhaptar isa oleh pensiun saben sasi.

“Aku oleh gendra kuwi merga isa mateni prajurit Landa. Wektu semana aku melu perang neng Ambarawa, Sam. Landa sing tak pateni nganggo bambu runcing pas nggawa gendra negarane. Kanggo kenang-kenangan, genderane dakgawa bali. Tekan saiki daksimpem rapet. Piye? Kowe duwe dhuwit rong yuta ora?” pitakone Mbah Dal.

Kaya kena gendam, dhuwit rong yuta dakwenehke Mbah Dal. Bengine dheweke nemoni aku karo ngulunge gendra Landa. Warnane abang, putih, lan biru. Ana ing latar putih akeh tilas cipratan getih sing wis garing.

“Disimpem ya, Sam. Sapa ngerti suk yen ana rejane jaman gendra Landa iki isa gawe mulya uripmu. Matur nuwun aku isa nukokke pit kanggo putuku,” kandhane Mbah Dal.

Kaya pamit kang pungkasan, ora let suwe Mbah Dal kapundhut Gusti Allah. Aku wis lali welinge mau. Nanging ngepasi 100 dina seka sedane Mbah Dal, aku oleh layang seka Vlag Museum Negeri Belanda. Surasane layang kurang luwih arep njaluk gendra sing daksimpem. Minangka kanggo bebungah aku bakal diwenehi dhuwit udakara 70 yuta rupiah!

Sapa sing menehi kabar menawa aku nyimpem gendra Landa warisane Mbah Dal? Pirang-pirang dina pitakonon kuwi ora oleh wangsulan! □

Jalan Kaliurang - 2020

Oase

Tjahjono Widarmanto - Ngawi

TAK ADA PUISI YANG JADI MUJAROBAT

tak ada satu pun puisi yang sanggup jadi mujarobat
bagi rongga luka batin yang menganga
tak mampu lagi menjadi kaca jendela
tempat ziarahi tubuh dan jiwa
apalagi rekonstruksi pikiran sendiri

hasrat, pikir, dan nurani tak sanggup mengulang ingat
nama, alamat, dan sketsa wajah
mengigau di antara tumpukan kertas,
mungkin puisi
meringkuk bagai trenggiling pucat dan perlahan hancur

tak ada sisa yang dipungut dari abjad-abjad itu
tak juga teriakmu!
sedang aku termangu sendiri dengan mata rabun
menerawang foto-foto lama yang kusam:
tak ada siapa-siapa, tak ada apa-apa,
kau lenyap aku tampus menjadi ongkongan
abu dan arang usang!

2019, tlatah klitik

TRILOGI

1. **Rahasia bara**
tanpa mantera bara itu membakar
bermula dari cium bibirmu

siapun aku tersipu dan tersedu
saat mendengar muasal tuhan ciptakan cinta

semula langit itu memintanya
mencucup bianglala dan senja

rindu akan mekar selalu, pun di batu
kuncup batu akan merebak bara

jadi api atau telur ababil

bara tak selamanya memerah
didekap detak arloji bisa jadi putih pasi

bara memang bermula dari cium bibir
tapi tak selamanya pandai mendesahkan rayu

maka siapa yang mati?
siapa pula yang mimpi cahaya?

yang mati tak mampu bermimpi
yang mimpi tak sanggup mati

bara itu bisa terbawa mimpi
bibir itu bisa hanyut ke palung mati.

2. **Sayap**
merindukan sepasang sayap
untuk meninjau kuil-kuil berkilau

membuka pintunya satu-satu
berharap ada telaga di pelatarannya

: biarkan aku menyelam di dasarnya
membasuh sayap dan menghitung
batu-batu gaib di dasarnya

dasar yang dalam, sedalam restu doa ibu
kinanti yang dulu kudengar saat tembangkan
nubuat

sayap basah bibir ranum
lantunkan kidung-kidung hayat

3. **Tanah**
tersimpan genap yang gelap
Nuh yang tua itu pun rindu
pada mengur aromanya

setiap pagi di buritan kapal
melambai-lambai pada bayang-bayangnya
Oktober, 2019

SEBELUM SEMPAT DITULIS

matahari sepanjang hari, bulan sepanjang awan
di jalanan masih terdengar raung klakson
bersahutan
daun-daun rontok, ranting-ranting berpatahan,
segala angin mendesing

lihatlah, tanah-tanah terbuka berbenih bara!
dalam gigil udara yang cemas gemetar
: bercakaplah kepadanya, bicaralah pada
dirimu sendiri!
engkau hanyalah penyair yang ditinggal
minggat bahasa
lantas dilupa kata!
tak ada bilik lain, cuma sepetak ruang
membeku dan keraskan
seluruh frase, bunyi, dan kilat matamu.
menyerpih tanpa suara hanya desah
mendesiskan kenangan yang segera melapuk
dan putus di tengah-tengah bait sebelum
sempat ditulis!

2019

*) **Tjahjono Widarmanto**. *Penyair tinggal di Ngawi. Buku puisi yang telah terbit ‘Perbincangan Terakhir dengan Tuan Guru’ (2018, Basabasi: Yogyakarta), ‘Percakapan Tan dan Riwayat Kuldi Para Pemuda Sejak’ (salah satu buku puisi terbaik versi HPI 2016).*

Adiluhung

Mesu Budi

DALANE urip lan panguripan ora kaya dalan tol, sarwa alus lan lempeng. Nanging ora rata, pating growal lan akeh engkok-enggokan. Sapa wae sing ora ngati-ati bakal nemoni perkara kang nemahi cilaka. Kabeh perkara kuwi ora bisa dimangerteni sadurunge. Mula ana paribasan, ‘kebentuk ing tawang, kesandhung dalan rata’.

Beda karo malaekat kang tansah bener, manungsa mung titah sawantah, panggone salah lan kleru. Mula manungsa kudu mersudi pikir lan batin supaya tansah tumindak ing dalan kang bener. Manungsa kudu bisa nyelarake antarane pikir lan rasa. Pikir mujudake piranti kang migunani tumrap nuwuhake panemu (gagasan) kang gumathok karo nalar lan ukum *sebab-akibat* sarta etung-etungan. Bab apa wae dianggep bener yen adhedhasar nalar.

Dene rasa mujudake perangane batin lan jiwa kang bisa menehi tetimbangan marang pikir saengga manungsa tansah permana lan bisa tumindak kanthi bener lan pener. Mula pikir lan rasa kudu jumbuh saengga manungsa bisa mangerteni bener kang sejati. Yakuwi bener kang selaras karo ukum/budaya masyarakat, alam lan agama/keyakinan.

Supaya bisa mangerteni lan nglakoni urip kang bener lan sejati, manungsa diajag gelem elaku mesu budi. Mesu budi tegese nggulawenthah akal lan budi supaya mateng lan landhep. Mesu budi uga gegayutan karo tembung kang ngemu pitutur yakuwi mangasah mingising budi.

Ahli sejarah Prof Dr Sartono Kartodirjo ngandharake mesu budi kang kapethik saka Serat Wedatama yasan Mangkunegara IV, mujudake *asketisme intelektual*, utawa disiplin mental kang dadi dhasar kabeh tumindak. *Asketisme*

intelektual tegese, cara ngendhaleni nepsu dhiri pribadi saka kabeh godha kadonyan, kang magepokan karo weninge pikir. Dene disiplin mental tegese, mental kang dikendhaleni supaya tansah tuwajuh marang bab kang bener (miturut logika), becik (miturut etika), lan endah (miturut estetika). Kanthi sesirik lan ngedohi kabeh godha kadonyan, manungsa duwe pikir kang wening, ati kang bening, pocapan kang becik, lan tumindak kang bener. Saengga kabeh karya kang dilairake migunani tumrap wong akeh. Uga bisa gawe ngrembanging kabudayane manungsa lan bangsa.

Budaya spiritual Jawa ngandharake bab cara sesirik lan ngedohi godha kadonyan kanthi pasa lan ngurangi turu. Pasa kang dilakoni ora mung pasa kang sesambungan karo mangan lan ngombe. Nanging uga pasa kang gegayutan karo *kebutuhan biologis* lan kabeh tumindak lan pikiran ala. Saliyane kuwi uga mersudi bab ilmu kang sumbere bisa saka buku, kitab suci, tukar kawruh (*diskusi*) lan liyane. Intine, batin digawe “makmur” kanthi sesirik, dene pikir digawe “sugih” kanthi nambah ilmu lan seserepan.

Mula wong Jawa duwe tradhisi pasa mutih, pasa ngrowot, pasa Senen-Kemis lan liyane. Uga elaku prihatin. Saliyane kuwi uga gelem klebus ing jagading pasinaon. Kanthi cara kuwi, akal budi lan batin dadi landhep. Tundhone bisa pinter, lantip, waskitha, lan permana. Ora miyur ngadhepi kabeh kananan lan wolak-waliking jaman. Ora gampang keglibeng dening panguwasa. manungsa unggul lair lan batin kuwi diarani manungsa sejati. Wegig, lantip, lan permana sarta migunani tumrap manungsa lan bangsa. □

*) **Indra Tranggono**, *penulis esai lan sutresna budaya Jawa.*

KAGEM para kadang sing kagungan naskah cerita cekak (cerkak), geguritan, utawa macapat, bisa kakirim ing Redaksi SKH *Kedaulatan Rakyat*, Jalan Margo Utomo 40-42, Yogyakarta 55232, utawa lumantar email *mekarsari.kr@gmail.com*. Mligi cerkak dawane paling akeh 6.000 karakter klebu spasi. Menawa seratanne magepokan karo bab utawa dina mirunggan diajag bisa kakirim udakara sewulan sadurunge. Matur nuwun. (Redaksi)